

Submitted: 13 Oktober 2022

Accepted: 12 Desember 2022

Published: 20 Desember 2022

Ketekunan Beribadah: Interpretasi Ibrani 10:19-25 dari Perspektif Spiritualitas Pentakostal

Stephen Hendro Wicaksono
Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
stephen.wicaksono50@gmail.com

Abstract

Perseverance is the ability to survive in the midst of pressure and difficulties, especially during the Covid-19 pandemic. Everything is limited, no exception coming to worship, it also takes a determination and courage. Therefore, it is not surprising that now believers are often negligent in carrying out their duties and obligations to worship and think that worship takes time or is more concerned with work than worshipping God. The purpose of this study is to describe the impact of rereading the perseverance of worship in Hebrew 10:19-25 from the perspective of Pentecostal spirituality. This research was conducted using qualitative description methods and literature review. This article talks about perseverance in the biblical picture, the description of perseverance in worship in Hebrews 10:19-25, and the Pentecostal perspective on worship. Research shows that perseverance is defined as discipline, perseverance is actually sincerity, perseverance is a form of love for others and God and strength to realize goals.

Keywords: *worship; perseverance; perseverance worship; pentacostal spirituality; pentacostal theology*

Abstrak

Ketekunan adalah kemampuan untuk bertahan di tengah tekanan dan kesulitan terlebih dimasa pandemi Covid-19. Semua serba terbatas tidak terkecuali datang beribadah, dibutuhkan juga sebuah tekad dan keberanian. Maka dari itu bukanlah mengherankan jika sekarang orang percaya sering lalai dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk beribadah serta menganggap bahwa beribadah menyita waktu ataupun lebih memetingkan pekerjaan daripada beribadah kepada Tuhan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak membaca ulang ketekunan ibadah dalam Ibrani 10:19-25 dari perspektif spiritualitas pentakosta. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif dan kajian literatur. Artikel ini berbicara tentang ketekunan dalam gambaran Alkitab, deskripsi ketekunan ibadah dalam Ibrani 10:19-25, dan perspektif kaum pentakostal tentang ibadah. Penelitian memperlihatkan bahwa ketekunan dimaknai dengan kedisiplinan, ketekunan sejatinya kesungguhan hati, ketekunan merupakan bentuk kasih kepada sesama dan Tuhan dan serta kekuatan untuk mewujudkan tujuan.

Kata Kunci: ibadah; ketekunan; ketekunan ibadah; spiritualitas pentakostal; teologi pentakostal

PENDAHULUAN

Covid-19 nampaknya memberikan dampak yang sangat terasa bagi semua sektor kehidupan, bukan hanya sektor kesehatan. Sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat Covid-19, pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian masyarakat, pegawai perkantoran, buruh juga mendapat imbas akibat Covid-19 dengan diPHK untuk menekan biaya operasional perusahaan.¹ Pemerintah saat ini melonggarkan aturan pembatasan terkait pencegahan pandemi Covid-19 dengan memperbolehkan masyarakat untuk tidak memakai masker di ruang terbuka. Hal tersebut merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk memulai transisi dari pandemi ke endemi. Salah satu dengan cara melakukan vaksin pertama, kedua dan *booster* yang sudah menjadi sebuah keharusan aktivitas masyarakat. Terlebih dalam kehidupan bergereja Gereja saat ini terus berusaha memberikan pemeliharaan kerohanian jemaat melalui ibadah, komsel, pendalaman Alkitab, doa syafaat walaupun sesulit apapun kondisi yang sedang terjadi sebab Gereja adalah perwujudan ajaran Kristus ajaran-Nya.²

Problematika kehidupan cukup beragam ditambah lagi dengan persoalan pribadi seringkali menggembosi semangat aktivitas lainnya. Akibatnya dari persoalan ke persoalan lainnya menjadi tidak terselesaikan walaupun terselesaikan terwujud dengan hasil yang kurang maksimal serta bisa ke arah rasa putus asa.³ Sikap putus asa akan mengeluti pikiran dan motivasi untuk segera menyerah. Impian yang hendak dicapai dan dibangun akhirnya runtuh karena sikap putus asa. Ketekunan merupakan hal penting karena menjadi kunci untuk menjalani kehidupan. Terlebih dalam hal beribadah kepada Tuhan dibutuhkan ketekunan yang tinggi karena beribadah merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani untuk berbakti kepada Allah sebagai umat kepunyaan-Nya.⁴

¹ Chairul Ihsan Burhanuddin and Muhammad Nur Abdi, "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)," *AkMen JURNAL ILMIAH* 17, no. 1 (March 31, 2020): 90–98, accessed May 22, 2020, doi: <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>.

² Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.

³ Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115, accessed November 9, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.

⁴ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

Dalam ketekunan dan ibadah adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam orang percaya.⁵ Karena ibadah sebagai sebuah bentuk perjumpaan umat-Nya dengan Allah, perjumpaan itulah bisa dilakukan secara pribadi dan secara komunitas. Gereja sejatinya merupakan komunitas orang-orang yang telah dipanggil dan dipanggil bersama sebagai umat Tuhan. Bagi orang percaya ibadah menjadi hal fundamental karena dipercayai sebagai jembatan penghubungan antara kita dengan Tuhan Yesus Kristus dan juga menjadi sebuah ekspresi iman dari pengalaman orang percaya. Alkitab memberikan contoh bagaimana tekunnya Abraham beribadah serta menggambarkan begitu bergairahnya Daud dalam menjalankan rutinitas ibadahnya kepada Allah Israel. Terlihat dalam gambaran Alkitab bahwa ketekunan adalah hal yang penting bagi orang percaya.⁶ Penelitian ini dimaksudkan membaca ulang ketekunan ibadah dalam Ibrani 10:19-25 dari perspektif spiritualitas Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih dengan alasan selain memudahkan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini juga faktor karakteristik dari kualitatif yang bisa mempertajam kedalaman makna yang coba peneliti utarakan dalam artikel ini.⁷ Deskripsi digunakan dalam kaitan dengan menjelaskan seperti apa ketekunan dalam gambaran Alkitab itu disertai contoh-contoh tokoh Alkitab yang menghidupi ketekunan. Deskripsi juga digunakan untuk menerangkan hasil kajian dari Ibrani 10:19-25 perihal ketekunan ibadah, serta digunakan dalam menerangkan ketekunan ibadah dari perspektif kaum Pentakostal. Kajian literatur digunakan untuk mendalami serta memberikan dukungan ilmiah terhadap pemahaman ataupun penjelasan yang peneliti bangun baik itu pada kajian teologis maupun pada bagian dampak membaca ulang ketekunan ibadah dalam Ibrani 10:19-25 dari perspektif spiritualitas Pentakostal. Literatur yang digunakan dalam artikel ini sebagian besar bersumber dari artikel jurnal yang memiliki kebaruan dan berisian dengan topik pembahasan.

⁵ Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed July 8, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

⁶ Yushak Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.

⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

HASIL PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang ketekunan Dalam Beribadah

Panggilan Allah kepada Abraham merupakan anugerah keselamatan dan keputusan Abraham memenuhi panggilan Allah ini sekaligus berarti keputusan untuk meninggalkan kekayaan maupun kenyamanan di negeri asalnya, bukanlah sebuah keputusan yang mudah untuk dilakukan.⁸ Dari sudut pandang manusia, memilih untuk tetap tinggal di negeri asalnya merupakan pilihan yang jauh lebih baik tentunya daripada keuntungan pergi ke suatu tempat yang belum jelas tempatnya. Kendatipun demikian pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (Kej. 12:4). Yang mendasari keputusan Abraham adalah karena ketaatan iman Abraham ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusaknya (11:8). Abraham dipuji bukan hanya karena satu tindakan iman, melainkan karena sikap ketekunannya dalam kehidupan beriman kepada Allah.

Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab puisi yang berisi doa, puji-pujian penganggungan bagi Allah. Kitab Mazmur memuat doa-doa dan kidung-kidung umat, yang merindukan Allah sebagai tempat perlindungan di tengah huru-hara dan yang berulang-ulang mengalami campur tangan-Nya secara pribadi dalam kehidupan mereka. Dalam Kitab Mazmur nama Daud sungguh sangat terkenal karena keteladanan yang baik dengan ketaatannya kepada Allah. Semasa hidupnya Daud sangat dikasihi oleh Tuhan, ada banyak keberhasilan dan prestasi yang Tuhan anugerahkan kepadanya. Sejak dia masih muda dan menggembalakan domba ayahnya. Lewat aktivitas tersebut Daud sudah membuktikan ketekunannya dalam bekerja. Dia dengan berani menghadapi singa ataupun beruang yang mengancam domba-dombanya. Tapi semua keberhasilan Daud itu diakuinya bukan dari kekuatannya, tapi karena kasih setia Tuhan yang selalu menyertainya.⁹

Contoh lain dari Perjanjian Lama yang dalam kehidupannya yang sangat diteladani orang-orang percaya masa kini yaitu Daniel. Ia adalah salah satu tokoh Alkitab yang dikenal karena konsistensinya dalam menaati perintah Tuhan. Salah satunya adalah dengan tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja Nebukadnezar (Dan. 1:8). Ketaatan Daniel ditunjukkan melalui ketetapan hatinya kepada Tuhan yang tidak berubah sekalipun situasi dan

⁸ Julian Frank Rouw, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 170, accessed January 19, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

⁹ Kosma Manurung, "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

kondisi berubah begitu drastis. Dalam Daniel 10:7; 12; 19, ketaatan Daniel ditunjukkan melalui ketekunan dalam doa. Pengenalan akan TUHAN menjadi kunci utama ketaatan Daniel dan teman-temannya. Daniel menetapkan hatinya yang bisa juga dimaknai sebagai Daniel mempunyai kepastian, ketentuan, keteguhan, tekad, serta kebulatan hati untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja. Berdasarkan teks dalam Daniel 6:11, diketahui bahwa Daniel adalah seorang yang dalam gambaran Alkitab tiga kali sehari berdoa, ini juga berarti bahwa Daniel selalu bertekun dalam kehidupan doa.¹⁰

Ketekunan merupakan suatu hal yang penting dalam Perjanjian Baru, ketika jemaat mula-mula semakin bertambah banyak. Setelah hari Pentakosta dimana Allah mencurahkan Roh Kudus-Nya, banyak orang bertobat dan menjadi percaya kepada Allah. Ketekunan yang mereka lakukan adalah upaya yang menghasilkan pertumbuhan secara *spiritual* dapat dibuktikan dalam Kisah Para Rasul 2 menceritakan bagaimana cara hidup mereka dengan mengajarkan Firman Tuhan sehingga mereka menjadi contoh keteledanan hidup. Salah satu hal yang menarik adalah bahwa mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan. Iman mereka bertumbuh melalui perenungan firman Tuhan dan dalam perenungan firman Tuhan mereka semakin mengenal Tuhan dan pengajaran-pengajaran yang harus mereka lakukan di dalam kehidupan praktis mereka.¹¹

Interpretasi Ibrani 10:19-25

Surat Ibrani ditulis kepada orang-orang Kristen Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan dan keputusan. Penulis berusaha untuk memperkuat iman mereka kepada Kristus dengan menjelaskan secara teliti keunggulan dan ketegasan pernyataan Allah serta penebusan di dalam Yesus Kristus, Ia menunjukkan bahwa penyediaan penebusan di bawah Perjanjian Lama sudah digenapi dan tidak terpakai lagi karena Yesus telah datang dan menetapkan suatu perjanjian yang baru melalui kematian-Nya yang mengerjakan pendamaian. Setiap orang percaya harus mengerti dasar-dasar ibadah orang percaya yaitu darah Yesus yang telah dicurahkan bagi umat manusia yang juga telah dicurahkan bagi orang percaya yang juga menjadi pengganti korban persembahan untuk datang menghampiri atau bersekutu atau dapat berkomunikasi dengan Allah dan Yesus sebagai Imam Besar. Didalam ibadah setiap orang

¹⁰ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

percaya harus memiliki sikap yang tulus ikhlas, keyakinan iman, bertekun dalam beribadah dan berpegang pada pengakuan pengharapan pada Yesus. Ibadah setiap orang percaya kepada Allah harus memiliki hati menyembah karena penyembahan adalah hal yang paling utama untuk menyatakan hormat dan tunduk kepada Allah atas karya-Nya bagi hidup orang percaya. Dalam sikap ibadah orang percaya harus mampu hidup dalam kekudusan dan layak dihadapan Allah.

Dalam mengikuti kegiatan ibadah di gereja, jemaat Tuhan diharapkan tidak hanya sekedar datang melakukan rutinitas ibadah secara liturgis, melainkan didasari pada sebuah kerinduan akan Allah yang hidup. Jika merujuk pada bahasa aslinya hati yang tulus ikhlas sejatinya bisa juga dimaknai sebagai hati yang utuh ataupun hati yang memiliki kepastian. Penulis surat Ibrani menekankan bahwa setiap umat-Nya harus datang menghampiri Dia dengan mempersiapkan diri secara rohani dan dengan kepastian tanpa ragu-ragu atau dengan hati yang utuh dan tulus agar dapat bersekutu dengan Allah. Menghampiri Allah berarti datang dengan penuh kerinduan yang dalam untuk bersekutu dengan Allah dalam ibadah dan doa. Menghampiri Allah dengan hati yang tulus ikhlas artinya tidak dengan maksud lain yang keliru, akan tetapi harus dengan ketulusan hati, dengan kepercayaan, dengan hikmat dan dengan perasaan syukur, dengan hormat dan dengan kasih sayang.

Keyakinan iman yang teguh mengandung arti tidak goyah, pasti, dan kokoh. Yesus sebagai dasar iman orang percaya, dimana oleh darah-Nya kita dapat dengan berani menghadap Allah. Keyakinan iman yang teguh dapat diartikan dengan kesungguhan, tidak ragu-ragu, tidak bimbang oleh keadaan. Sehingga umat-Nya harus menghampiri dengan kepercayaan yang mutlak, bahwa apa yang sudah dilakukan Kristus itu dapat menjadikan umat-Nya memiliki penyucian yang sempurna, baik lahir maupun batin. Selain itu orang percaya juga diminta untuk berpengharapan yang teguh. Tentunya dasar pengharapan orang percaya adalah karena kasih karunia yang Tuhan sudah anugerahkan dalam Kristus pada semua kita. Sehingga ada dampak yang orang percaya hasilkan paling tidak dalam komunitas iman berupa saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih ataupun dalam pekerjaan baik dan yang paling penting untuk saling menasihati sehingga tetap ada dalam ketekunan ibadah.¹²

¹² Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

Perspektif Spiritualitas Pentakostal Tentang Ketekunan Beribadah

Kaum Pentakostal memaknai ketekunan sebagai kedisiplinan dan dalam kaitan dengan ibadah, ketekunan beribadah merupakan sikap disiplin dalam beribadah.¹³ Artinya orang yang tidak bertekun juga berarti orang yang tidak berdisiplin. Di masa modern ini, ketekunan merupakan sesuatu yang mutlak ada untuk berhasil dalam hidup. Padahal melalui ketekunan beribadah, aspek ketekunan yang menjadi faktor penting keberhasilan itu mulai ada dalam diri orang percaya. Semakin bertekun dalam ibadah seharusnya juga sebagai pelajar ataupun mahasiswa semakin bertekun. Seperti Abraham yang bertekun dan berdisiplin dalam ibadah juga bertekun dalam berbagai area hidup yang menjadikan dia berhasil, begitu juga raja Daud. Rasanya ada yang salah jika seseorang hanya bertekun dalam ibadah namun gagal bertekun dalam aspek lain dalam hidup.¹⁴ Ketekunan yang juga dimaknai disiplin ini seharusnya juga melingkupi berbagai are kehidupan.

Ketekunan dalam perikop ini juga dimaknai kaum Pentaksotal sebagai kesungguhan hati apalagi dalam kaitan dengan ibadah artinya mutlak. Ibadah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena selain menghubungkan orang percaya dengan Allah ibadah juga menghubungkan orang percaya dengan sesama orang percaya lainnya. Ibadah selain bentuk penyerahan hidup total kepada Tuhan juga merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan rohani sebagaimana dalam Yohanes 4:24.¹⁵ Dalam berbagai di Perjanjain Baru menurut Paulus ibadah haruslah dilakukan dengan sikap yang sungguh-sungguh sebagai implementasi dari sikap hormat pada kekudusan dan kemuliaan Allah serta sebagai pada sisi lain sebagai sarana untuk menyalurkan kerinduan kita akan Allah. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, artinya dalam ibadah kesungguhan hati adalah fondasi penting dan harus ada.

Ketekunan juga terimplementasi dalam kasih terhadap Tuhan dan sesama. Saling mengasihi dan menjadi berkat, sebab Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada

¹³ Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 165, accessed October 26, 2021, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198>.

¹⁴ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 64–76, accessed February 8, 2020, <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.

¹⁵ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, accessed March 26, 2022, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.

siapapun, terlebih pada mereka yang membutuhkan.¹⁶ Kasih bukan sekedar keinginan berbuat baik melainkan keputusan dan sikap melakukannya karena Allah mengasihi kita. Maka kita yang sudah mengalami kasih, yaitu anugerah, belas kasihan, kabaikan dan pertolonganNya seharusnya mengasihi orang lain meskipun kita harus berkorban untuk itu. Dalam Alkitab diungkapkan tentang kasih adalah yang lebih dahulu diberikan oleh Allah kepada manusia. Manusia mendapat puncak kasih Allah dalam diri Yesus Kristus (Yoh.3:16). Hidup dalam kasih mendorong orang percaya untuk saling menolong sebagai refleksi iman. Kasih kepada Allah bisa juga diartikan dengan persekutuan denganNya syukur dan pujian kepadaNya yang disertai dengan ketekunan.¹⁷ Kasih kepada Allah itu diwujudkan dalam kasih kepada sesama manusia. Kita harus mengasihi sesama kita tanpa memandang bulu, tetapi arena ia merupakan ciptaan Tuhan, apabila kita mengasihi Tuhan maka patutlah kita mengasihi ciptaanNya.

Kaum Pentakostal juga memaknai ketekunan sebagai kekuatan untuk mewujudkan tujuan. Ketekunan menjadi kunci penting yang harus dimiliki setiap orang yang ingin berhasil dalam hidupnya.¹⁸ Seorang atlet untuk mencapai prestasi yang gemilang akan menghabiskan waktu yang banyak untuk berlatih. Atlet tersebut akan berupaya terus menerus, mendisiplinkan diri untuk pola makan, pola istirahat, menjauhkan diri dari banyak hal yang bisa mengerus tujuannya. Yang paling penting baginya hanyalah berusaha, berusaha, dan berusaha dengan tekun sesuai saran sang pelatih. Hal ini juga berlaku dalam banyak aspek hidup, apapun yang orang percaya lakukan, jangan sampai kehilangan ketekunan karena ketekunan adalah daya tahan dan kekuatan kita. Untuk setiap mimpi yang masih diperjuangkan teruslah bertekun, untuk setiap usaha yang baru saja dilakukan teruslah bertekun, untuk setiap tujuan yang serasa terasa masih sangat jauh, teruslah bertekun. Bersama Tuhan dan atas seijin Tuhan maka ketekunan bisa menjadi kekuatan untuk mencapainya.

KESIMPULAN

Ketekunan ibadah adalah kesungguhan dan wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan

¹⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

¹⁷ Alvia Apriano, “Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.

¹⁸ Susanne Rodemeier, “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan,” *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (April 28, 2016): 31, accessed June 15, 2020, doi: <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>.

rohani dan untuk bersekutu kepada Allah sebagai umat kepunyaanNya. Dalam konteks kehidupan bergereja, ketekunan bukan sekedar hanya dapat dilihat dari kehadiran jemaat setiap beribadah melainkan juga harus dilihat dari jerih payah dan proses yang telah dilalui. Merujuk pada hasil pembahasan, bagi kaum Pentaksotal ketekunan dimaknai dengan kedisiplinan yang terlihat dalam sebuah sikap atau tindakan nyata kehidupan kerohanian seumpama disiplin berdoa, disiplin memuji Tuhan, disiplin membaca firman Tuhan, dan lain-lain. Ketekunan sejatinya kesungguhan hati dalam menjalankan kehidupan kerohanian tanpa adanya paksaan, Ketekunan merupakan bentuk kasih kepada sesama dan Tuhan serta Ketekunan juga dimaknai sebagai kekuatan untuk mewujudkan tujuan Alkitab menggambarkan para tokohnya seperti Abraham, Daud, dan Daniel. Mereka bertekun dalam setiap perkara yang Tuhan percayakan. Begitu juga bagi orang percaya masa kini, ketekunan seyogyanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian kita termasuk juga kehidupan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.
- Burhanuddin, Chairul Ihsan, and Muhammad Nur Abdi. "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen JURNAL ILMIAH* 17, no. 1 (March 31, 2020): 90–98. Accessed May 22, 2020. doi: <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22. Accessed March 26, 2022. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 5, 2020): 64–76. Accessed February 8, 2020. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn->

- toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52.
- . “Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed July 8, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- Patandean, Yohanes Enci. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115. Accessed November 9, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.
- Rodemeier, Susanne. “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan.” *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (April 28, 2016): 31. Accessed June 15, 2020. doi: <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>.
- Rouw, Julian Frank. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 170. Accessed January 19, 2021. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Rupa’, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 165. Accessed October 26, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198>.
- Soesilo, Yushak. “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.